

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian yang mengkaji komunikasi simbolik memberikan gambaran yang cukup luas mengenai bagaimana simbol digunakan dalam berbagai konteks budaya dan teknologi. Mubarok Ahmadi (2023) menyoroti penggunaan chatbot dalam pelayanan customer service dan menunjukkan bahwa proses interaksi antara manusia dan sistem otomatis tetap memunculkan simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang berpengaruh terhadap efektivitas pelayanan. Penelitian ini menekankan bahwa simbol dalam komunikasi digital memiliki peran penting dalam membangun pemahaman antara pengguna dan sistem pelayanan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ramadhani Arumningtyas, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah (2023) yang mengkaji ritual Andingini pada masyarakat adat Ammatoa Kajang. Studi ini menggambarkan bahwa rangkaian tindakan dalam ritual tersebut sarat dengan simbol yang menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, para peneliti menemukan bahwa setiap elemen dalam ritual mulai dari sesajen hingga aturan adat menjadi medium penyampai nilai ekologis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Makna simbolik dalam praktik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi budaya berfungsi kuat dalam menjaga keseimbangan manusia dengan alam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syafa Kamila Nur Annisa dan rekan-rekan (2025) turut menyoroti penggunaan chatbot sebagai bagian dari pelayanan digital. Studi ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol komunikasi dalam interaksi antara pelanggan dan chatbot tetap membentuk pola komunikasi simbolik yang dapat meningkatkan efisiensi dan kepuasan pengguna. Temuan mereka menunjukkan bahwa chatbot mampu memberikan respons cepat, konsisten,

dan akurat sehingga membantu perusahaan menekan biaya operasional sekaligus mempertahankan kualitas layanan.

Sementara itu, Aprillian Valentiyo dan rekan (2025) menyusun penelitian berbasis studi pustaka yang memetakan pemahaman mengenai komunikasi sebagai proses simbolik. Kajian ini menekankan bahwa simbol dan makna selalu terbentuk melalui interaksi sosial, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Teori interaksionisme simbolik menjadi pijakan utama untuk menjelaskan bagaimana individu memberi makna pada sebuah tindakan, serta bagaimana makna tersebut dapat berubah sesuai situasi budaya.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ivory dan Marselius Sampe Tondok (2024) yang secara khusus membahas tradisi *Cheng Beng* pada masyarakat Tionghoa di Indonesia. Fokus penelitian ini terletak pada konstruk psikologis yang muncul dari praktik *Cheng Beng*, seperti spiritualitas, kesejahteraan emosional, dan identitas sosial. Hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan leluhur, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk memaknai hubungan emosional dengan keluarga, memperkuat identitas etnis, serta mengatasi perasaan kehilangan. Penelitian ini juga mencatat adanya perubahan pelaksanaan antara generasi tua dan muda, terutama dalam aspek kepraktisan ritual.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi simbolik hadir dalam beragam konteks dan tiap studi memiliki fokus berbeda. Temuan ini membantu memperjelas bagaimana simbol bekerja dalam kehidupan sosial, termasuk pada tradisi *Cheng Beng*.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

N	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Komunikasi Simbolik: Implikasi Penggunaan Chatbot Sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas Pelayanan Customer Service	Komunikasi Simbolik Ritual Andingini: Pesan Masyarakat Adat Ammatoa Kajang tentang Pentingnya Menjaga Hutan.	Makna Simbolik pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Kompleks Perkuburan Sentosa Kota Pangkalpinang.	Komunikasi Sebagai Proses Simbol	<i>The Cheng Beng Tradition in Indonesian Chinese Ethnic Communities: The Psychological Construct of Spirituality, Emotional Well-Being, and Social Identity</i>	Makna Ritual <i>Cheng Beng</i> dan Ziarah Kubur: Studi Komparatif Antara Tradisi Tionghoa dan Islam di Labuhan Batu.

2.	Nama Lengkap	Mubarok Ahmad. Tahun Peneliti, terbit: 2023. Tahun Terbit, dan Penerbit	Ramadhani Arumningtyas, Andi Alimuddin Unde, Jeanny Maria Fatimah. 2023. Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis.	Syafa Kamila Nur Annisa, Dadang Hikmah Purnama, Ghina Reftantia, & Aldri Oktanedi (2025).	Aprillian Valentiyo, Ustman Fajri Ramadhan, dan Muhammad Fikri Alhanif (2025).	Ivory & Marselius Sampe Tondok (2025). Diterbitkan Dipublikasikan dalam <i>Jurnal Santhes: Ilmiah Jurnal Sejarah, Religiosity Pendidikan dan Entity Humaniora Humanity (JIREH), Vol. 7 No. 2, Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan (STTIK) Kupang.</i>	Sharmila & Dahlia Lubis (2025).
3.	Fokus Penelitian	Menguraikan implikasi penggunaan chatbot sebagai strategi untuk meningkatkan	Fokus penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis tradisi Bari'an sebagai sebuah	Menganalisis bagaimana penggunaan chatbot berperan dalam meningkatkan	Memahami konsep komunikasi simbolik, teori interaksionisme simbolik, serta	Mengeksploras i tradisi Cheng Beng pada masyarakat etnis Tionghoa Indonesia dari	Mengkaji dan membandingka n makna ritual Cheng Beng dalam tradisi Tionghoa

	efektivitas pelayanan Customer Service (CS) melalui konsep komunikasi simbolik.	fenomena budaya yang menggabungkan nilai-nilai islam dengan kearifan lokal masyarakat Jawa	efektivitas pelayanan customer service, serta bagaimana melihat bagaimana simbol-simbol komunikasi muncul dalam proses kerja chatbot.	bagaimana simbol digunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian literatur.	perspektif psikologi, khususnya konstruksi spiritualitas, kesejahteraan emosional, dan identitas sosial. Penelitian juga memetakan makna tradisi, pelaksanaan, serta perubahan <i>Cheng Beng</i> dari generasi ke generasi.	Buddha dan Ziarah Kubur dalam Islam di Kabupaten Labuhan Batu, serta melihat nilai sosial, spiritual, dan budaya pada kedua komunitas
4. Teori	Teori Komunikasi Simbolik, meliputi simbol verbal dan nonverbal	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Simbol	Teori Komunikasi Simbolik, konsep komunikasi verbal dan	Teori Interaksionisme Simbolik, George Herbert Mead dan Blumer, konsep	Menggunakan teori dari bidang psikologi, Mead dan Blumer, konsep	Menggunakan Teori antropologi simbolik Clifford Geertz (ritual sebagai

	sebagai media penyampaian pesan. Peneliti juga merujuk konsep komunikasi CS serta teknologi AI/chatbot	digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, dan tindakan dalam ritual Andinggingi digunakan untuk menyampaikan pesan penting tentang pelestarian hutan.	nonverbal, serta teori interaksi simbolik terkait pemaknaan pesan melalui simbol.	simbol, makna, interaksi, diri, "I-Me", gesture, serta semiotika yang dijelaskan Mengacu pada Nurdin (2020), Sukoco & Andrean (2018), dan beberapa referensi komunikasi simbolik lain.	spiritualitas (Canda & Furman), emotional well-being (Langeland), dan identitas sosial (Sholichah).	tindakan simbolis), ditambah kajian teologis dan pemaknaan ritual dari perspektif budaya dan agama. Tidak fokus pada teori komunikasi, tetapi pada konstruk psikologis yang lahir dari ritual Cheng Beng.
5.	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi,	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kualitatif dengan	Penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan	Studi pustaka (library research) dengan mengkaji buku, literature study	Kualitatif dengan pendekatan narative literature study Kualitatif fenomenologi. Data dikumpulkan Melalui

	wawancara, dan studi dokumentasi pada perusahaan yang menggunakan chatbot, khususnya Rizqi APPS Inc.	metode studi etnografi komunikasi.	melalui observasi pada website yang menggunakan chatbot serta wawancara dengan pemilik website dan pengguna layanan.	jurnal, artikel, dan dokumen elektronik yang relevan.	serta wawancara semi-terstruktur terhadap dua literatur ilmiah sebagai sumber utama data.	observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Menggunakan informan yang telah lama melaksanakan model Miles & Huberman: Beng. Teknik reduksi data, sampling penyajian data, menggunakan dan penarikan purposive kesimpulan. sampling, analisis data menggunakan analisis tematik.	
6.	Persamaan dengan penelitian	Sama-sama menyoroti komunikasi simbolik	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-	Sama-sama menyoroti komunikasi simbolik	Sama-sama menggunakan teori komunikasi	Sama-sama meneliti tradisi Cheng Beng.	Sama-sama membahas tradisi Cheng Beng.

	yang dilakukan	sebagai fenomena utama.	sama menggunakan teori komunikasi simbolik.	sebagai fenomena utama.	simbolik / interaksionisme simbolik sebagai landasan.	
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan pada konteks budaya, dan lokasi geografis penelitian yang dilakukan.	Perbedaan pada konteks budaya, dan lokasi geografis penelitian yang dilakukan.	Perbedaan pada lokasi geografis penelitian yang dilakukan.	Perbedaan pada konteks yang diteliti	Perbedaan pada konteks yang diteliti muncul pada aspek teologis, bentuk pelaksanaan, dan makna spiritual.
8.	Hasil Penelitian	Komunikasi simbolik sangat penting dalam membentuk identitas, sosialisasi, dan struktur sosial.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Anding-tinggi memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat adat Ammatoa Kajang dalam menjaga	Chatbot meningkatkan efisiensi kerja customer service karena mampu melayani 24 jam tanpa batasan waktu, Memberikan	Komunikasi simbolik sangat penting dalam membentuk identitas, memperkuat sosialisasi, dan hubungan struktur sosial. Makna simbol dibentuk melalui	Tradisi Cheng Beng memberi dampak spiritual, memperkuat persamaan dalam nilai dan Ziarah Kubur memiliki penghormatan sosial, seperti pengaruhnya kepada leluhur, Menjadi sarana kesejahteraan emosional, penguatan

kelestarian hutan. Ritual ini melibatkan berbagai simbol, seperti sesajen yang terdiri dari beras putih dan beras merah, yang melambangkan elemen kehidupan dan pentingnya menjaga alam. Masyarakat percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk melestarikan hutan, yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan "selimut alam."	informasi yang konsisten dan akurat kepada pelanggan, seperti sesajen yang terdiri dari beras putih dan beras merah, yang melambangkan elemen kehidupan dan pentingnya menjaga alam. Masyarakat percaya bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk melestarikan hutan, yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan "selimut alam."	interaksi dan dapat berubah sesuai konteks budaya dan waktu. Meningkatkan kepuasan pelanggan melalui respons cepat, Mengurangi biaya operasional perusahaan.	membantu proses duka dan memberi ketenangan, Memperkuat Teori interaksionisme simbolik relevan untuk memahami dinamika komunikasi modern, termasuk simbol baru di era digital.	ikatan keluarga, dan pembersihan makam. Memperkuat identitas sosial etnis Tionghoa sebagai komunitas budaya, Terdapat perubahan pelaksanaan antara generasi tua dan muda, terutama dari segi kepraktisan dan suasana ritual.
---	---	--	--	--

2.2 Landasan Teori

Teori interaksionisme simbolik merupakan pendekatan penting dalam sosiologi yang berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dan memberikan makna melalui simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini muncul sebagai tanggapan terhadap behaviorisme radikal yang menekankan perilaku yang dapat diamati tanpa mempertimbangkan faktor internal seperti pikiran dan makna. George Herbert Mead, salah satu tokoh utama dalam teori ini, berargumen bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol, seperti bahasa. Dia menekankan pentingnya "self" yang berkembang melalui proses sosial, di mana individu belajar melihat diri mereka dari perspektif orang lain.

Herbert Blumer, yang meneruskan pemikiran Mead, mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan kepada suatu hal. Kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial. Ketiga, makna dapat berubah dan disesuaikan melalui interaksi. Melalui pendekatan ini, interaksionisme simbolik memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial, identitas, dan bagaimana individu menciptakan realitas mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Penelitian ini fokus pada tradisi *Cheng Beng* untuk kakek nenek dari orang tua. Peneliti memilih kota Tangerang Selatan dengan Lokasi di Pemakaman warga Tionghoa Tanah Gocap, kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Alasan peneliti melakukan penelitian terkait budaya *Cheng Beng* ini ialah Indonesia banyak sekali budaya dan adat istiadat, oleh dari itu budaya dan adat istiadat harus dijaga dan dilestarikan dan dikembangkan, karena budaya dan istiadat merupakan warisan dari nenek moyang kita.

Komunikasi Simbolik menurut George Herbert Mead adalah pendekatan dalam komunikasi yang menekankan bagaimana individu memberi makna pada berbagai simbol ketika berinteraksi. Dikembangkan oleh Herbert Blumer dari

gagasan George Herbert Mead, teori ini melihat bahwa simbol baik berupa kata, tanda, maupun lambang tidak memiliki makna bawaan, melainkan dibentuk melalui proses sosial. Melalui interaksi itulah seseorang memahami diri dan lingkungannya. Identitas sosial pun terbentuk dari proses pertukaran makna tersebut. Karena makna selalu dipengaruhi konteks dan pengalaman pribadi, setiap individu secara aktif menafsirkan simbol sesuai situasi yang mereka hadapi. (Teori-Teori Komunikasi, 2024).

2.2.1 *Mind* (Pikiran)

Mind (Pikiran) menurut Mead merupakan bentuk percakapan batin antara seseorang yang berinteraksi dengan dirinya sendiri melalui simbol yang sangat bermakna dalam proses ini, Individu menyeleksi berbagai stimulus yang muncul untuk menentukan mana yang perlu di respon. Melalui penggunaan simbol tersebut, seseorang secara tidak langsung mengarahkan perhatian pada diri sendiri dan membentuk pemaknaan mengenai siapa dirinya. Dengan demikian, pikiran menjadi bagian penting dari konsep diri karena mencakup kesadaran individu yang menempatkan dirinya sebagai objek dalam proses memahami bagaimana orang lain bereaksi terhadap perilakunya. (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019:56)

Pikiran (mind) dalam tradisi *Cheng Beng* tampak melalui keyakinan bahwa para leluhur menyampaikan pesan moral kepada keturunan mereka, yaitu ajakan untuk tetap menghormati dan mengingat jasa para pendahulu. Tindakan menghormati leluhur dipandang sebagai wujud bakti terhadap garis keluarga. Itulah sebabnya *Cheng Beng* menempati posisi penting bagi masyarakat Tionghoa, perayaan ini bukan sekadar rutinitas tahunan, tetapi momentum untuk kembali mengenang leluhur sekaligus memenuhi kewajiban berziarah ke makam. Melalui tradisi yang terus dipertahankan ini, hubungan simbolik antara keluarga dan leluhur tetap terbangun. Ragam simbol yang digunakan selama ritual *Cheng Beng* menjadi medium penyampaian penghormatan, sehingga tercipta interaksi spiritual antara keluarga yang melaksanakan upacara dengan arwah leluhur yang diyakini hadir menerima penghormatan tersebut.

2.2.2 *Self*(Diri)

Menurut Mead, *diri* (*self*) terbentuk ketika seseorang mampu memandang dirinya sebagai objek melalui sudut pandang orang lain maupun masyarakat sekaligus tetap memiliki kapasitas untuk bertindak sebagai subjek. Dalam proses ini, Mead menyoroti peran *significant gestures* atau isyarat bermakna, serta *significant communication* yang merujuk pada simbol-simbol yang dipahami bersama dan direfleksikan oleh individu saat berinteraksi.

Mead membagi diri ke dalam dua komponen, yaitu “I” dan “me”. “I” menggambarkan sisi diri yang spontan dan aktif, bagian yang langsung merespons situasi. Sementara itu, “me” merepresentasikan aspek diri yang terbentuk dari pengalaman sosial, yakni bagian yang memahami aturan, norma, dan batasan yang berlaku. Dengan demikian, konsep diri tidak hanya terbentuk dari respons terhadap orang lain, tetapi juga dari bagaimana seseorang memaknai dirinya sendiri sebagai bagian dari rangsangan sosial yang lebih luas. (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019:57)

Dalam tradisi Cheng Beng, konsep “me” dapat dipahami sebagai sisi diri yang menjadi objek dalam ritual tersebut. Objek yang dimaksud adalah para leluhur yang telah wafat, yang kehadirannya direpresentasikan melalui makam- makam yang dapat dilihat secara nyata oleh keluarga. Dalam kerangka Mead, bagian ini mencerminkan “diri saya sebagaimana dipersepsikan oleh orang lain”. Sementara itu, “I” merujuk pada pihak yang memberikan perhatian atau bertindak dalam ritual. Dalam konteks Cheng Beng, yang berperan sebagai “I” adalah keluarga yang datang berziarah. Mereka secara aktif mengamati kondisi makam, menyiapkan perlengkapan sembahyang, serta memperhatikan berbagai kebutuhan ritual seperti persembahan atau sesajian yang akan dipersembahkan kepada leluhur. Melalui tindakan-tindakan inilah interaksi simbolik antara keluarga dan leluhur terwujud dalam pelaksanaan Cheng Beng.

2.2.3 Society (Masyarakat)

Pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* tidak hanya menjadi sarana untuk menjalin komunikasi simbolik dengan para leluhur, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan antar anggota keluarga, khususnya dalam komunitas etnis Tionghoa. Ikatan sosial ini berkaitan dengan konsep *society* yang dijelaskan Mead. Menurutnya, masyarakat merupakan proses sosial yang terus berlangsung sebuah rangkaian respons yang terorganisir dan kemudian diambil alih individu sebagai bagian dari pembentukan “aku”. Mead juga menyinggung konsep pranata sosial (*social institutions*), yakni pola tindakan dan respons yang disepakati bersama dalam suatu kelompok. Agar seseorang dapat menjadi bagian dari komunitas tersebut, ia perlu mampu merespons dirinya sebagaimana komunitas menilai dan bertindak, sehingga sikap-sikap bersama dapat terinternalisasi dalam diri individu. (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019:58 - 59)

Dalam tradisi *Cheng Beng*, hubungan sosial yang terbentuk terutama berpusat pada ikatan kekeluargaan. Pada momen ini, anggota keluarga baik yang tinggal berdekatan maupun yang berdomisili jauh akan berkumpul di lokasi tempat ritual dilaksanakan. Selain itu, dalam proses perencanaan dan pelaksanaan tradisi *Cheng Beng*, musyawarah juga dilakukan antar anggota keluarga. Musyawarah ini biasanya dilakukan untuk mendiskusikan waktu ziarah, perlengkapan yang akan digunakan dalam pelaksanaan persembahan, makanan yang akan digunakan dalam persembahan, dan berbagai keperluan lainnya. Pertemuan serta proses musyawarah keluarga besar seperti ini menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan di dalam keluarga, serta memperkuat rasa rukun antaranggota. Selain itu, *Cheng Beng* sering menjadi kesempatan langka bagi keluarga besar untuk bertemu kembali setelah sekian lama tidak berkumpul, terutama karena banyak anggota keluarga yang hidup dan bekerja di luar kota sehingga menumbuhkan rasa keharmonisan antar keluarga besar.

Dari uraian mengenai interaksi simbolik dapat dipahami bahwa teori ini menekankan bagaimana simbol-simbol dan interaksi manusia saling terkait dalam

proses penciptaan makna. Manusia membangun makna melalui tindakan dan perilaku yang saling mempengaruhi dalam kehidupan sosial. Pada akhirnya, komunikasi yang berlangsung dan keselarasan pemikiran yang terbentuk bertujuan menghasilkan pemahaman bersama terhadap simbol atau lambang yang digunakan dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Simbol-simbol tersebut lahir dari pengalaman serta proses belajar manusia, dan pada gilirannya ikut membentuk cara seseorang bertindak dan berhubungan dengan orang lain.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik melihat bahwa manusia tidak hanya bertukar pesan secara langsung, tetapi mereka juga menggunakan simbol-simbol baik kata, objek maupun gestur. Dalam perspektif ini makna tidak hanya melekat pada simbol itu sendiri, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam studi komunikasi modern, simbol digunakan untuk membangun identitas, memahami pengalaman, dan menjaga hubungan sosial (Carter, 2019).

Dalam konteks *Cheng Beng*, simbol seperti dupa, persembahan makanan, kertas sembahyang, dan lainnya, hal ini bisa dilihat sebagai tanda simbolik dalam sembahyang *Cheng Beng* bukan hanya semata-mata benda fisik. Dalam konteks tradisi *Cheng Beng* simbol yang digunakan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ritual saja, melainkan juga menjadi media untuk menjaga hubungan antargenerasi dan juga menghormati para leluhur. Simbol kemudian bekerja sebagai jembatan antara pengalaman personal dan makna kolektif. Interaksi inilah yang membuat sebuah ritual tetap hidup di tengah perubahan zaman dan perubahan sosial. (Lindlof & Taylor, 2017).

2.3.2 Tradisi dan Praktik Budaya

Tradisi merupakan praktik diwariskan dari generasi dulu sampai generasi sekarang dan selalu dipelihara melalui proses sosial setiap generasi. Tradisi tidak hanya pengulangan aktivitas, tetapi juga mencangkup nilai dan aturan yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam studi budaya tradisi

sendiri dipahami sebagai bagian dari identitas kelompok, karena dengan kita mengetahui dan mempelajari tradisi seseorang belajar memahami jati dirinya dan dimana ia berada (Hobsbawm, 2015).

Dalam masyarakat Tionghoa perantauan, tradisi keluarga yang sudah di anut dari lama seringkali menyesuaikan konteks sosial tempat mereka tinggal. Kita harus sadar bahwa tradisi merupakan bagian dari identitas kita dan kita harus bijaksana dalam memilih apa yang sebaiknya kita pertahankan tanpa harus menghilangkan tradisi yang sudah dianut sejak lama. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia menyampaikan bahwa Tradisi bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi tradisi merupakan sebuah cara untuk mengingat kita akan akan nilai-nilai luhur dan sejarah nenek moyang kita.

Cheng Beng merupakan salah satu contoh praktik budaya yang bertahan sangat lama karena menjadi sarana menghubungkan masa lalu dengan leluhur untuk masa kini. Dalam *Cheng Beng* keluarga mengingat leluhur, memperkuat ikatan kerabat dan juga menegaskan identitas kita sebagai dari komunitas Tionghoa.

2.3.3 Simbol dan Makna Ritual

Ritual pada dasarnya dibangun oleh simbol yang memiliki arti tertentu bagi para penganutnya. Simbol ini dapat berupa benda, tindakan, aroma, warna, maupun makanan tertentu saat menjalani ritual yang dianutnya. Geertz (1973) menyebut ritual sebagai “sistem simbol” yang mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara mendalam. Sebagai contoh, dupa sering dianggap sebagai perantara untuk menyampaikan doa, sementara hidangan yang dipersembahkan menjadi wujud rasa terima kasih kepada leluhur. Adapun uang kertas sembahyang dimaknai sebagai bentuk perhatian atau dukungan bagi leluhur di alam lain. Meski setiap keluarga mungkin memberikan tafsir yang berbeda terhadap simbol-simbol tersebut, inti maknanya tetap berkaitan dengan sikap hormat, ingatan terhadap leluhur, serta keterhubungan antargenerasi.

Makna yang melekat pada sebuah ritual sebenarnya tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Cara orang memahaminya dapat berubah mengikuti pengalaman hidup, situasi sosial, dan kebiasaan dalam keluarga. Karena itu pula, tradisi *Cheng Beng* masih dipertahankan oleh banyak keluarga Tionghoa, termasuk yang tinggal di Tangerang Selatan, meskipun pelaksanaannya kini berlangsung dalam suasana yang lebih modern. (Siti & Amin, 2023)

2.3.4 Komunikasi Ritual

Danandjaja dalam Adilia dan Said (2019: 274) menjelaskan bahwa ritual merupakan serangkaian tata cara dalam sebuah upacara atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok pemeluk agama. Pelaksanaannya biasanya ditandai oleh keberadaan unsur-unsur tertentu seperti waktu, lokasi, perlengkapan upacara, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Secara keseluruhan, ritual mencakup rangkaian ucapan dan tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan benda dan peralatan khusus, pada tempat serta dengan busana yang telah ditentukan.

Komunikasi ritual akan ada sepanjang zaman, karena secara tidak langsung sudah menjadi aktivitas wajib manusia. Walaupun ada perubahan meskipun tidak signifikan akan tetapi pemaknaan dari ritual tetap sama dan tidak ada pemaknaan yang berubah. Dalam tradisi *Cheng Beng* komunikasi ritual tidak hanya dari kata-katanya saja atau doa yang dipanjatkan tetapi ada tindakan tindakan yang mempunyai makna-makna tertentu saat menjalankan tradisi *Cheng Beng*. Rangkaian yang aktivitas dalam tradisi *Cheng Beng* seperti, membersihkan makan, menata persembahan seperti makanan kesukaan leluhur, kue pasar, dan teh maupun arak, membakar kertas sembahyang., hingga menyalaikan dupa sebagai bentuk komunikasi kira kepada leluhur dengan anggota keluarga.

2.3.5 Komunikasi Etnografi

Etnografi merupakan kegiatan penulis untuk memahami cara hidup objek penelitiannya dari sudut pandang objek itu sendiri (Spardley dalam Koeswarno, 2015). Untuk memahami sudut pandang tersebut, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari objek penelitiannya. Etnografi memposisikan peneliti bukan hanya sebagai mengamat pasif, namun sebagai pembelajar aktif dalam

prosesnya. Dengan pendekatan etnografi, penulis bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih tepat dan relevan karena peneliti dapat memahami sudut pandang objek penelitian. Pendekatan etnografi membuat peneliti dapat lebih memahami konteks penelitian karena dengan terlibat langsung, sehingga peneliti bisa memperhatikan konteks budaya, bahasa, dan simbol yang digunakan oleh masyarakat.

Terdapat tiga tahap penting dalam metode etnografi (Spradley dalam Karna, 2025), yaitu :

- a. Nine Domains atau Sembilan domain budaya, merupakan alat analisis yang digunakan untuk menyusun dan mengelompokkan data ke dalam kategori tematik. Melalui domain yang ada, peneliti dapat melihat hubungan antara konsep budaya dan menemukan pola yang tidak tampak secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat yang sedang di teliti.
- b. Semantic Relationship merupakan teknik untuk mencerna keterkaitan antara konsep dalam data dan bagaimana hubungan tersebut membentuk sistem makna dalam bahasa dan budaya. Dengan memahami hubungan semantik ini, peneliti dapat menggali lebih jauh arti dan fungsi suatu fenomena sosial dalam konteks budaya tertentu, teknik ini juga perlu untuk memetakan keberagaman makna dalam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anggota komunitas dalam masyarakat tersebut.
- c. Ethnographic Interview atau yang biasa disebut dengan wawancara etnografi merupakan metode utama dalam pendekatannya Spradley. Wawancara ini tidak hanya digunakan sebagai proses yanya jawab, melainkan dirancang secara sistematis untuk memahami pengalaman dan cara informan memaknai dunia di sekitar mereka. Dalam praktik ini, peneliti menggunakan berbagai jenis pertanyaan seperti pertanyaan deskriptif, struktural, dan juga pertimbangan untuk mendapatkan data yang mendalam dan asli untuk penelitian ini.

Metode etnografi ini sangat cocok untuk meneliti tradisi *Cheng Beng*. Dengan metode etnografi, penulis dapat memahami makna dibalik simbol dan berbagai tindakan dalam tradisi *cheng beng*.

2.3.6 Keturunan Tionghoa Tangerang Selatan

Keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan biasanya disebut Cina Benteng, sebutan ini telah ditetapkan secara turun menurun di Tangerang Selatan. Cina Benteng telah ditetapkan sejak masa kolonial. Berawal dari migrasipara pedagang dan pekerja Tiongkok yang masuk ke Indonesia kemudian mendekat dengan benteng-benteng pertahanan Belanda di kawasan Tangerang Selatan, sejak itu mulai membangun komunitas mereka dengan bercocok tanam dan berdagang pada kawasan itu, yang sekarang dikenal dengan Cina Benteng.

Masyarakat Cina Benteng telah dikenal memiliki karakter yang khas setelah mengalami proses akulterasi dengan masyarakat lokalnya. Meskipun sudah mengalami akulterasi mereka tetap mempertahankan budaya Tionghoa melalui tradisi dan praktik sosialnya (Thresnawaty S., 2015). Penelitian sosiokultural komunitas ini menegaskan keberlanjutan tradisi Tionghoa dalam kehidupan sosial lokal, termasuk nilai- nilai praktik ritual seperti ziarah ke makam leluhur atau biasa di sebut *Cheng Beng*.

Proses akulterasi budaya masyarakat Cina Benteng telah memberi pengalaman sosial dan kultural masyarakat setempat termasuk pada aspek budaya,adat, hingga praktik ritual budaya yang sudah ada sejak lama hingga berlangsung sampai sekarang, salah satu bentuk pelestarian budaya Cina Benteng di Tangerang Selatan yang masih dipertahankan ialah tradisi Cheng Beng, peranakan Cina Benteng percaya bahwa tradisi ini ssalah satu sarana yang bisa memperkuat ikatan keluarga mereka sekaligus untuk menghormati para leluhur mereka dengan cara membersihkan makam para leluhur dan memberi persembahan berupa makanan dan juga berdoa bersama keluarga mereka. (Ivory & Marselius Sampe Tondok, 2024)



Gambar 3. Ilustrasi Sejarah Klenteng Boen Tek Bio

Sumber: kumparan.com, Diakses pada Tanggal Selasa, 18 Februari 2025

Klenteng Boen Tek Bio berada dikawasan pasar lama Tangerang, Klenteng Boen Tek Bio merupakan bagian penting dari sejarah peranakan Cina Benteng, karena Klenteng Boen Tek Bio merupakan Klenteng tertua yang ada dikawasan, kehadiran orang Tionghoa diketahui sejak awal abad ke-15 melalui kisah rombongan Tjen Tjie Lung yang mendarat di muara Cisadane. Gelombang kedatangan berikutnya terjadi setelah tragedi pembantaian etnis Tionghoa di Batavia pada 1740, ketika para penyintas mencari tempat aman dan bermukim di wilayah Tangerang, termasuk di kawasan Petak Sembilan yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan.

Boen Tek Bio diperkirakan berdiri sejak tahun 1684 yang merupakan hasil Masyarakat Tionghoa Petak Sembilan, dahulu merupakan bangunan yang sederhana, lamban tahun dan mengalami beberapa renovasi hingga bentuk Klenteng menjadi bangunan Klenteng klasik Tiongkok. Tradisi ini melibatkan joli Ka Lam Ya, Kwan Tek Kun, hingga Kwan Im Hud Cou dan telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Tionghoa Benteng yang diwariskan turun-temurun selama ratusan tahun (Regina Permatadewi & Tantiany Gunawan, 2023)

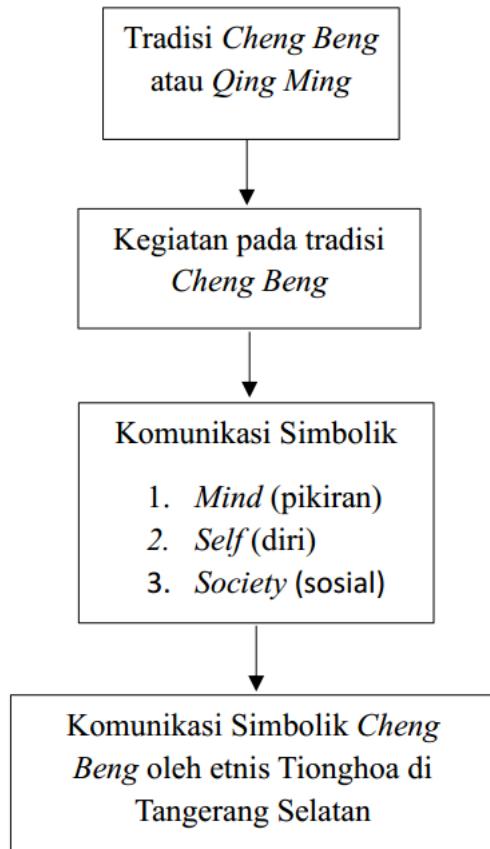
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berangkat dari pemahaman mengenai tradisi *Cheng Beng* atau *Qing Ming* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah diwariskan turun-temurun dalam budaya Tionghoa. Tradisi ini menjadi titik awal yang menunjukkan bagaimana sebuah praktik budaya tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas tahunan, tetapi juga mengandung nilai, simbol, serta makna yang dipertahankan oleh komunitas pendukungnya.

Dari tradisi tersebut, penelitian kemudian memeriksa serangkaian kegiatan yang berlangsung selama *Cheng Beng* mulai dari membersihkan makam, menata persembahan, hingga berdoa bersama keluarga. Setiap aktivitas ini tidak berdiri sendiri, tetapi memuat simbol-simbol yang dipahami bersama. Hal ini membuka ruang untuk melihat *Cheng Beng* sebagai proses komunikasi, khususnya komunikasi yang berlandaskan simbol-simbol budaya.

Selanjutnya, kerangka pemikiran mengaitkan kegiatan *Cheng Beng* dengan konsep komunikasi simbolik menurut George Herbert Mead. Melalui tiga elemen utamanya mind, self, dan society penelitian berupaya memaknai bagaimana individu menginterpretasikan simbol, bagaimana diri terbentuk melalui interaksi keluarga saat pelaksanaan tradisi, serta bagaimana masyarakat Tionghoa di Tangerang Selatan mempertahankan makna kolektif dari ritual ini. Elemen-elemen ini membantu menjelaskan bahwa *Cheng Beng* tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga ruang di mana makna dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan.

Akhirnya, kerangka ini mengarah pada fokus utama penelitian, yaitu komunikasi simbolik dalam pelaksanaan *Cheng Beng* oleh etnis Tionghoa di Tangerang Selatan. Dengan menempatkan simbol, tindakan, dan interaksi keluarga sebagai pusat analisis, penelitian ini berusaha memahami bagaimana tradisi tersebut tetap relevan, bagaimana maknanya dijaga, dan bagaimana proses komunikasi di dalamnya membentuk identitas serta hubungan antar anggota keluarga maupun komunitas.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran
Sumber: Pemikiran Peneliti

